

**GAYA BAHASA DALAM NOVEL *SI ANAK BADAI* KARYA TERE LIYE  
DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA  
DI SMA**

**Skripsi**

**Oleh**

**DINDA SAPUTRI**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2022**

## **ABSTRAK**

### **GAYA BAHASA DALAM NOVEL *SI ANAK BADAI* KARYA TERE LIYE DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

**Oleh**

**Dinda Saputri**

Masalah dalam penelitian ini adalah gaya bahasa dalam novel *Si Anak Badai* dan implikasinya dalam pembelajaran sastra di SMA. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan gaya bahasa dalam novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye melalui empat jenis gaya bahasa, yaitu gaya bahasa perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan serta implikasinya dalam pembelajaran sastra di SMA.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian berupa kalimat dalam novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik catat, yaitu membaca novel berulang-ulang dan menandai kutipan dalam novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara analisis teks, yaitu menganalisis, mendeskripsikan, menyimpulkan, dan mengimplikasikan hasil penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat gaya bahasa dalam novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye yang meliputi : (a) gaya bahasa perbandingan (simile, metafora, personifikasi, depersonifikasi, alegori, antitesis, pleonasme, tautologi, perifrasis, antisipasi, koreksio); (b) gaya bahasa pertentangan (hiperbola, litotes, ironi, paronomasia, paralepsis, satire, inuendo, klimaks, antiklimaks, anastrof, sinisme, sarkasme); (c) gaya bahasa pertautan (metonimia, sinekdoke, eufemisme, epitet,

antonomasia, erotesis, paralelisme, elipsis, asindenton), (d) gaya bahasa perulangan (aliterasi, asonansi, kiasmus, epizeukis, anafora, epistrofa, simploke, mesodiplosis, epanalepsis). Hasil penelitian ini dapat diimplikasikan dalam pembelajaran sastra di SMA dengan KD 3.9 yakni menganalisis unsur dan isi kebahasaan novel.

**Kata kunci:** gaya bahasa, novel, pembelajaran sastra.

## **ABSTRACT**

### **THE STYLE OF LANGUAGE IN NOVEL THE STORM CHILD BY TERE LIYE AND IMPLICATIONS FOR LEARNING LITERATURE IN HIGH SCHOOL**

**Oleh**

**Dinda Saputri**

*The problem in this study is the style of language in the novel The Storm Child and implications for learning literature in high school. The purpose of this research is to describe the style of language in novel The Storm Child by Tere Liye through four types of language style, specifically comparison, contradiction, linking, and repetition also their implications for learning literature in high school.*

*This study used a descriptive qualitative method. The research data is in the form of sentences in the novel The Storm Child by Tere Liye. The data collection technique in this study was a note-taking technique by reading the novel repeatedly and marking the quotations in novel The Storm Child by Tere Liye. The data analysis technique used in this research is by analyzing, describing, concluding, and implication of research results of the research.*

*The results of the research show that there are language style in the novel The Storm Child which include: (a) comparative language style (simile, metaphor, personification, depersonification, allegory, antithesis, pleonasm, tautology, periphrasis, anticipation, correction); (b) conflicting language style (hyperbole, litotes, irony, paronomasia, paralepsis, satire, inuendo, climax, anticlimax, anastrophe, cynicism, sarcasm); (c) linking language style (metonymy, synecdoche, euphemism, epithet, antonomasia, erotesis, parallelism, ellipsis, asindenton), (d) repetition language style (alliteration, assonance, chiasmus, epizeukis, anaphora, epistropha, simplotke, mesodiplosis, epanalepsis). The results of this study can be implicated in learning literature in high school with KD 3.9 analyzing the elements and linguistic content of the novel.*

**Keywords:** style of language, novel, learning literature.

**GAYA BAHASA DALAM NOVEL *SI ANAK BADAI* KARYA TERE LIYE  
DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN SAstra  
DI SMA**

**Oleh**

**DINDA SAPUTRI**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA PENDIDIKAN**

**Pada**

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2022**

Judul Skripsi : **Gaya Bahasa dalam Novel *Si Anak Badai*  
Karya Tere Liye dan Implikasinya dalam  
Pembelajaran Sastra di SMA**

Nama Mahasiswa : **Dinda Saputri**

No. Pokok Mahasiswa : **1713041009**

Program Studi : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**1. Komisi Pembimbing**

**Pembimbing I,**

**Pembimbing II,**

**Drs. Ali Mustofa, M.Pd.**  
NIP 196004071987031004

**Siska Meirita, S. Pd., M.Pd.**  
NIK 231606870501201

**2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**

**Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.**  
NIP 19640106 198803 1001

**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

**Ketua**

**: Drs. Ali Mustofa, M.Pd.**



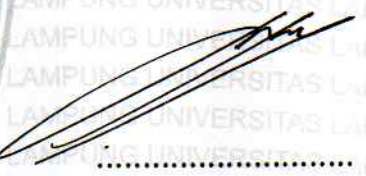
**Sekretaris**

**: Siska Meirita, S.Pd., M.Pd.**



**Penguji**

**Bukan Pembimbing : Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.**



**2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

**Prof. Dr. Sunyono, M.Si.**

**NIP 19651230199111101**



**Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 20 Desember 2022**



## SURAT PERNYATAAN

Sebagai mahasiswa Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dinda Saputri

NPM : 1713041009

Judul Skripsi : Gaya Bahasa dalam Novel *Si Anak Badai* Karya Tere Liye dan Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Karya tulis ini bukan saduran atau terjemahan, murni gagasan, rumusan dan pelaksanaan penelitian atau implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing Skripsi;
2. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali ditulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan di daftar pustaka;
3. Saya menyerahkan hak milik saya atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terjadi penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandarlampung, 5 Agustus 2022



Dinda Saputri

NPM 1713041009



## **RIWAYAT HIDUP**



Dinda Saputri dilahirkan di Tanjung Karang Barat, Kota Bandarlampung pada tanggal 22 Februari 1999 sebagai anak pertama dari dua bersaudara, putri dari Bapak Tahsan dan Ibu Darningsih.

Penulis memulai pendidikan di Taman Kanak-kanak (TK) 'Al-Hidayah Tangerang yang diselesaikan pada tahun 2005, pendidikan sekolah dasar di SDN 1 Sukajawa Bandarlampung yang diselesaikan pada tahun 2011, pendidikan sekolah menengah pertama di SMP Negeri 14 Bandarlampung yang diselesaikan pada tahun 2014, pendidikan sekolah menengah atas di SMA Negeri 9 Bandarlampung yang diselesaikan pada tahun 2017.

Pada tahun 2017 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN. Tahun 2020 penulis melaksanakan KKN di Desa Cempaka Dalam, Kecamatan Menggala Timur, Kabupaten Tulang Bawang dan PLP di SMA Negeri 9 Bandarlampung.

## **MOTO**

“Karena sesungguhnya setelah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari satu urusan) kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain.”

**(Q.S Alam Nasyrak: 6—8)**

“Yakinlah, ada sesuatu yang menantimu setelah banyak kesabaran yang kau jalani, yang akan membuatmu terpana hingga kau lupa betapa pedihnya rasa sakit.”

**(Ali Bin Abi Thalib)**

“Kemarin hanyalah kenangan hari ini, besok adalah impian hari ini.”

**(Khalil Gibran)**

## PERSEMBAHAN



“Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang”

Alhamdulillah rabbil ‘alamin

Segala puji bagi Allah SWT atas rahmat dan nikmat yang tidak terhitung serta sholawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Rasulullah Muhammad SAW.

### **Kupersembahkan karya ini sebagai tanda bukti dan cinta kasihku kepada:**

1. Kedua orangtuaku bapak Tahsan dan ibu Darningsih, terima kasih atas segala doa, ilmu, kasih sayang, cinta, kesabaran, perhatian, dan dukungan yang diberikan selama ini berkat kalian aku bisa tumbuh menjadi pribadi yang tidak mudah menyerah, baik, dan mampu meraih cita-cita.
2. Adikku Nabil Nuari, terima kasih atas doa dan selalu ada, membuatku tertawa, membantu, serta menemaniku dengan penuh sabar.
3. Bapak dan Ibu Dosen pembimbing serta staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, terima kasih atas doa, nasihat, motivasi, dan memberikan pengalaman yang tak terlupakan selama ini yang telah mendewasakanku dalam berpikir, bertindak, dan bertutur kata.
4. Keluarga besar, sahabat dan semua pihak yang sudah berbaik hati untuk membantu selesainya skripsi ini.
5. Almamater tercinta Universitas Lampung.

## SANWACANA

Puji syukur kepada Allah SWT karena atas berkat rahmat dan hidayah-Nya yang telah diberikan sehingga penulis dalam menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Gaya Bahasa dalam Novel Si Anak Badai Karya Tere Liye dan Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA*” sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Lampung.

Dalam penyelesaian skripsi ini, tidak terlepas dari bimbingan dan bantuan dari pihak yang telah diperoleh penulis sehingga dapat membantu mempermudah proses penyusunan skripsi ini. Dalam kesempatan ini dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang tulus sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
2. Bapak Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Universitas Lampung;
3. Bapak Bambang Riadi, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Lampung;
4. Bapak Drs. Ali Mustofa, M.Pd., selaku dosen pembimbing I yang sudah membimbing, memotivasi, dan memberikan saran terhadap penulisan skripsi ini;
5. Ibu Siska Meirita, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pembimbing II yang sudah membimbing, memotivasi, dan memberikan saran terhadap penulisan skripsi ini;
6. Bapak Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd., selaku dosen pembahas dan Pembimbing Akademik yang sudah bersedia untuk memberikan nasihat, pengalaman, kritik beserta sarannya terhadap penulisan skripsi ini;
7. Seluruh Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang sudah memberikan ilmunya semoga kelak akan bermanfaat dan menjadi keberkahan;

8. Orang tua tercinta ibu Darningsih dan bapak Tahsan, serta adikku Nabil Nuari yang telah memberikan perhatian, semangat, kasih sayang, dan doa untukku;
9. Seluruh keluarga besar yang telah mendoakan dan memberi dukungan padaku selama ini;
10. Sahabat-sahabatku, Kiki Damayanti, Melita Sari, Neni Solekhah, Retno Pratiwi, Dira Melisa, Ifita Nivi Ananda, Mellynia Vika Safitri, Putri Wulandari dan Lulud Agista terima kasih atas bantuan, dukungan, motivasi dan kebersamaannya melewati suka duka selama masa perkuliahan;
11. Sahabat terkasih sejak masa SMA, Ratih Rahmawati, Desti Aulia Pratiwi, Dewi Monica Prihartini Ramadona, dan Serly Eka Damayanti yang selalu mendukung, menemani di masa suka maupun duka, dan mendoakan kesuksesanku. Semoga Allah selalu mempermudah urusan kalian;
12. Teman-teman seperjuangan, para kakak tingkat, dan adik tingkat keluarga besar Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang tidak bisa kusebutkan satu per satu, terima kasih telah menemani masa studiku dan mendukungku;
13. Kucing-kucingku, drama dan film korea, grup BTS serta lagu-lagu Kpop yang telah menemani dan menghibur penulis melewati masa-masa sulit selama proses penyusunan skripsi; dan
14. Semua pihak yang sudah berbaik hati membantu peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah senantiasa memberikan keberkahan atas segala kebaikan semua pihak yang telah ikhlas dalam membantu menyelesaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat membantu dan bermanfaat bagi pembaca.

Bandarlampung, 7 Februari 2023

Dinda Saputri

NPM 1713041009

## DAFTAR ISI

Halaman

|                                   |             |
|-----------------------------------|-------------|
| <b>HALAMAN JUDUL</b> .....        | <b>i</b>    |
| <b>ABSTRAK</b> .....              | <b>ii</b>   |
| <b>LEMBAR JUDUL</b> .....         | <b>iii</b>  |
| <b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....   | <b>iv</b>   |
| <b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....    | <b>v</b>    |
| <b>RIWAYAT HIDUP</b> .....        | <b>vi</b>   |
| <b>MOTO</b> .....                 | <b>vii</b>  |
| <b>PERSEMBAHAN</b> .....          | <b>viii</b> |
| <b>SANWACANA</b> .....            | <b>ix</b>   |
| <br>                              |             |
| <b>I. PENDAHULUAN</b>             |             |
| A. Latar Belakang .....           | 1           |
| B. Rumusan Masalah.....           | 9           |
| C. Tujuan Penelitian .....        | 9           |
| D. Manfaat Penelitian.....        | 9           |
| E. Ruang Lingkup Penelitian ..... | 10          |
| <br>                              |             |
| <b>II. LANDASAN TEORI</b>         |             |
| A. Novel.....                     | 11          |
| B. Gaya Bahasa .....              | 13          |
| C. Unsur-Unsur Gaya Bahasa .....  | 15          |
| D. Jenis-Jenis Gaya Bahasa .....  | 15          |
| 1. Gaya Bahasa Perbandingan ..... | 16          |
| 2. Gaya Bahasa Pertentangan ..... | 17          |
| 3. Gaya Bahasa Pertautan.....     | 19          |
| 4. Gaya Bahasa Perulangan.....    | 21          |
| E. Pembelajaran Sastra .....      | 22          |
| <br>                              |             |
| <b>III. METODE PENELITIAN</b>     |             |
| A. Desain Penelitian .....        | 26          |
| B. Data dan Sumber Data .....     | 27          |
| C. Teknik Pengumpulan Data .....  | 27          |
| D. Teknik Analisis Data .....     | 27          |
| E. Pedoman Data.....              | 28          |

|  |           |
|--|-----------|
| <b>IV. PEMBAHASAN</b>  |           |
| A. Hasil Penelitian.....                                       | 33        |
| B. Pembahasan .....  | 35        |
| 1. Gaya Bahasa Perbandingan .....                              | 37        |
| 2. Gaya Bahasa Pertentangan .....                              | 51        |
| 3. Gaya Bahasa Pertautan.....                                  | 64        |
| 4. Gaya Bahasa Perulangan.....                                 | 74        |
| C. Implikasi Gaya Bahasa dalam Pembelajaran Sastra di SMA..... | 83        |
| <b>V. SIMPULAN DAN SARAN</b>                                   |           |
| A. Simpulan .....  | 89        |
| B. Saran .....   | 90        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>                                    | <b>91</b> |
| <b>LAMPIRAN .....</b>  | <b>94</b> |

## DAFTAR SINGKATAN

|      |                            |
|------|----------------------------|
| hlm  | : halaman                  |
| GBPD | : Gaya Bahasa Perbandingan |
| GBPT | : Gaya Bahasa Pertentangan |
| GBPU | : Gaya Bahasa Pertautan    |
| GBPL | : Gaya Bahasa Perulangan   |



## DAFTAR TABEL

| Tabel  | Halaman |
|--|---------|
| Tabel 1. Contoh Analisis Gaya Bahasa.....              | 28      |
| Tabel 2. Indikator Jenis Gaya Bahasa Perbandingan..... | 28      |
| Tabel 3. Indikator Jenis Gaya Bahasa Pertentangan..... | 29      |
| Tabel 4. Indikator Jenis Gaya Bahasa Pertautan .....   | 30      |
| Tabel 5. Indikator Jenis Gaya Bahasa Perulangan.....   | 31      |
| Tabel 6. Jumlah Data Gaya Bahasa Perbandingan .....    | 33      |
| Tabel 7. Jumlah Data Gaya Bahasa Pertentangan .....    | 34      |
| Tabel 8. Jumlah Data Gaya Bahasa Pertautan.....        | 34      |
| Tabel 9. Jumlah Data Gaya Bahasa Perulangan .....      | 35      |
| Tabel 10. Korpus Data Penelitian.....                  | 96      |

## LAMPIRAN

| Lampiran  | Halaman |
|---|---------|
| 1. Cover Novel <i>Si Anak Badai</i> Karya Tere Liye.....    | 94      |
| 2. Sinopsis Novel <i>Si Anak Badai</i> Karya Tere Liye..... | 95      |
| 3. Korpus Data .....  | 96      |
| a. Analisis Gaya Bahasa Perbandingan .....                  | 96      |
| b. Analisis Gaya Bahasa Pertentangan .....                  | 118     |
| c. Analisis Gaya Bahasa Pertautan.....                      | 129     |
| d. Analisis Gaya Bahasa Perulangan .....                    | 135     |
| 4. RPP .....  | 144     |

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Karya sastra merupakan karangan berdasarkan pikiran maupun kenyataan dari pengalaman seorang pengarang. Karya sastra adalah bacaan yang memberikan pengetahuan, wawasan, dan hal-hal baru yang belum diketahui sebelumnya disajikan dengan cara yang berbeda bergantung pada keahlian pengarang. Selain itu, karya sastra menyuguhkan tema yang beragam. Tema yang disajikan mulai dari tema ketuhanan, politik, percintaan, dan kemanusiaan yang memiliki keterkaitan dengan masalah kehidupan manusia, masalah sosial, dan segala permasalahan yang terjadi dalam ruang lingkup kehidupan yang ada. Sumber inspirasi seorang pengarang berasal dari kejadian-kejadian yang ada di dalam kehidupan sebagai perwujudan dari kreativitas pengarang dalam berimajinasi untuk disampaikan melalui gagasan-gagasan yang disajikan di dalam sebuah novel.

Novel merupakan penulisan berisi unit atau bangun yang lebih besar daripada cerpen yang memiliki kelebihan untuk menyampaikan permasalahan yang kompleks secara penuh dan mengkreasikan sebuah dunia yang utuh (Nurgiyantoro, 2018:18). Novel adalah salah satu karya sastra yang berkaitan erat dengan kehidupan manusia yang menggambarkan perjalanan hidup atau pengalaman seseorang dan memiliki pelajaran bagi pembaca sebagai bahan referensi maupun intropeksi diri. Sebuah novel dapat dijadikan bahan untuk mengkaji kehidupan manusia yang sebenarnya karena memiliki berbagai karakteristik manusia dan gambaran kehidupan nyata. Gambaran kehidupan di dalam novel disajikan dalam bentuk konflik antar tokoh yang digambarkan oleh pengarang melalui penyampaian bahasa. Dalam menulis novel, seorang pengarang diperlukan pengolahan gaya bahasa sebagai penyampaian ide dan gagasannya

yang dapat memberikan manfaat, amanat, dan pesan pada pembaca. Novel memiliki unsur pembangun dalam cerita, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Salah satu unsur intrinsik yang sangat berpengaruh dalam novel adalah gaya bahasa. Seorang pengarang menggunakan gaya bahasa menyesuaikan dengan keahliannya memainkan bahasa untuk menyampaikan cerita secara kompleks agar amanat atau hikmah yang disajikan dapat tersampaikan pada pembaca.

Gaya bahasa merupakan cara-cara yang dipakai pengarang dalam memakai bahasa dalam karangannya. Pengarang memiliki gaya tersendiri dalam menggunakan gaya bahasa dengan cara yang berbeda-beda untuk menyampaikan gagasannya. Adanya gaya bahasa, pengarang bermaksud menyampaikan kepada pembaca atas pengalaman dan persepsinya agar dapat menarik perhatian pembaca dan secara tidak langsung untuk memudahkan pembaca dalam menikmati bacaannya serta mengambil makna yang terkandung di dalam tulisan (Warsiman, 2017: 144). Pada hakikatnya, gaya bahasa merupakan teknik pemilihan kata yang dapat mewakili perasaan dan mencerminkan karakteristik seorang pengarang dalam tulisannya pada sebuah karya sastra yang diungkapkan dan disajikan dengan bahasa yang menarik dan mengandung nilai estetika (Nurgiyantoro, 2013: 42).

Penggunaan gaya bahasa termasuk ke dalam fungsi puitis yang dimaksudkan untuk memberikan bobot lebih pada amanat dalam novel. Penggunaan gaya bahasa yang tepat dapat menarik dan dipahami pembaca. Sebaliknya, jika penggunaannya tidak tepat, maka akan sia-sia belaka dan pembaca tidak berminat untuk membaca novel tersebut. Penggunaan gaya bahasa juga dapat menghidupkan apa yang dikemukakan dalam novel dan dapat digunakan untuk menekankan pesan yang diungkapkan dengan penuh makna. Oleh karena itu, kecakapan pengarang dalam menggunakan gaya bahasa sangat penting agar penyampaian cerita yang akan disampaikan apakah pembaca dapat memahami isi cerita hanya sekali baca atau pembaca bisa mengetahui pengarang menggunakan bahasa perumpamaan atau analogi bergantung keahlian pengarang dalam memainkan gaya bahasa.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang SMA, khususnya apresiasi sastra, terdapat KD 3.9 yang bertujuan menganalisis isi dan kebahasaan novel. Berkaitan dengan novel, gaya bahasa merupakan unsur yang penting dalam sebuah novel. Peserta didik tidak hanya mempelajari unsur intrinsik, unsur ekstrinsik, dan mencari nilai-nilai yang terkandung di dalam novel saja, melainkan diharapkan dapat membantu memperkaya kosa kata dari berbagai macam gaya bahasa yang digunakan dalam novel. Adanya analisis gaya bahasa, peserta didik dapat memahami dan menguasai karakteristik gaya bahasa yang bermacam-macam. Pendidik yang berperan sebagai salah satu fasilitator untuk mengajarkan dan memberikan pemahaman agar peserta didik dapat menanamkan penggunaan bahasa yang baik sehingga terciptanya tujuan pendidikan yang baik. Oleh karena itu, diperlukan analisis tentang gaya bahasa yang erat hubungannya dengan mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah.

Berkaitan dengan gaya bahasa, penulis menggunakan novel yang berjudul *Si Anak Badai* karya Tere Liye sebagai subjek penelitian. Dilihat dari segi kebahasaan, novel *Si Anak Badai* memiliki gaya bahasa yang unik, pemilihan kata yang sederhana, dan mudah dimengerti. Isi cerita berlatar kedaerahan, tapi dalam percakapan masih tetap menggunakan bahasa Indonesia tanpa banyak catatan kaki. Penulis juga ingin mengajak pembaca yang berperan sebagai pengajar maupun peserta didik untuk mengetahui jenis-jenis gaya bahasa, menambah kosa kata serta bahan bacaan karya sastra terbaru dalam pembelajaran sastra di SMA.

Darwis yang memiliki nama pena Tere Liye merupakan salah satu pengarang terkenal di Indonesia yang karya-karyanya selalu *best seller* bahkan ada kisah dan cerita yang ditulisnya pernah diadaptasi ke layar lebar seperti *Hafalan Shalat Delisa* pada tahun 2005, *Bidadari-Bidadari Surga* pada 2008, dan *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* pada 2009. Dalam kehidupan sehari-harinya, Tere Liye bekerja sebagai seorang akuntan dan penulis buku yang gemar menulis cerita bertemakan Anak Nusantara. Terdapat 8 buku Serial Anak Nusantara lainnya yang ditulis Tere Liye, salah satunya adalah *Si Anak Badai* pada 2019.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye yang menceritakan tentang empat anak laki-laki kelas 6 Sekolah Dasar bernama Zaenal, Ode, Malim, dan Awang yang tinggal di kampung bernama Manowa yang dikenal sebagai kampung terapung dikarenakan seluruh rumah penduduk, sekolah, masjid, hingga jalanannya dibangun di atas papan kayu dan tiang-tiang yang tertanam di dasar muara. Kehidupan mereka di kampung itu sangat tentram hingga datang seorang utusan gubernur yang ingin membangun pelabuhan besar dan membuat kampung Manowa terancam di gusur serta meresahkan penduduk kampung karena sekolah, masjid bahkan tempat tinggal mereka akan dihancurkan. Selain itu, Pak Kapten sebagai orang tertua di kampung malah ditangkap dengan tuduhan palsu karena sangat menentang pembangunan pelabuhan. Zaenal bersama teman-temannya tidak bisa diam saja. Mereka berusaha menghentikan para pekerja yang akan menghancurkan sekolah. Kemudian, mereka mengetahui bahwa struktur tanah hasil kajian untuk pembangunan pelabuhan di kampung Manowa ternyata dipalsukan. Faktanya, tanah di kampung Manowa tidak cocok untuk dibangun pelabuhan besar. Karena itu pula, Zaenal, Ode, Malim, dan Awang mencari cara untuk menemukan dokumen struktur tanah agar bisa dilaporkan dan pelabuhan bisa dibatalkan.

Malam harinya, empat sekawan itu pun berusaha mencuri dokumen di kapal yang menjadi tempat tinggal utusan Gubernur. Namun yang mereka dengar adalah percakapan para pejabat yang korupsi dan bukti yang bisa membebaskan Pak Kapten. Beruntung, Zaenal sangat pintar membawa sebuah bolpoin milik temannya yang bisa merekam suara dan semua percakapan para pejabat di kapal tersebut pun bisa terekam untuk dijadikan bukti di pengadilan. Menariknya, konflik yang diangkat adalah bagaimana perjuangan empat anak laki-laki tersebut yang berusaha menyelamatkan kampung Manowa dengan segala cara. Melalui usahanya tersebut, ditemukanlah beragam gaya bahasa dalam dialog maupun percakapan dalam novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye tersebut.

Salah satu contoh yang penulis temukan mengandung gaya bahasa terdapat pada dialog berikut.

“Baru juga dua kapal lewat, Za. Kau tidak menunggu kapal yang lain? Menunggu Lembayung Senja, kapal kesukaan kau?” *Ode menimang-nimang uangnya.* (hlm.18)

Pada dialog tersebut mengandung gaya personifikasi, sebab struktur kalimatnya menggambarkan benda mati seolah memiliki sifat manusiawi. Dalam konteks kutipan di atas menggambarkan bahwa Ode terlihat senang setelah mendapatkan uang dari hasil berenang saat kapal-kapal melintasi sungai. Ode mendapatkan uang yang lebih banyak dibandingkan teman-teman lainnya sehingga uang yang didapatkan pun ditimang-timang. Hal tersebut ditunjukkan pada kata “*menimang-nimang*”. Menimang-nimang berasal dari kata timang yang juga memiliki arti mempertimbangkan sesuatu dengan baik-baik atau menggendong anak di tangan lalu diayun-ayunkan. Dalam kalimat “*Ode menimang-nimang uangnya*” layaknya benda hidup bahwa uang dapat digendong seperti bayi. Padahal, kata menimang-nimang hanya digunakan untuk benda hidup, sedangkan uang bukanlah benda hidup yang bisa ditimang-timang.

Penulis juga menemukan contoh lain yang mengandung gaya bahasa terdapat pada dialog berikut.

Bapak tertawa saat aku menceritakan kejadian tersebut saat makan malam. Tambah tertawa ketika aku berkata, “Sia-sia membujuk Malim, Pak. *Kepalanya lebih keras daripada batu.*” (hlm. 149).

Pada dialog tersebut terdapat gaya bahasa metonimia yang disampaikan penulis kepada pembaca, yaitu mempertautkan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain karena memiliki pertalian dekat sebagai gantinya. Kutipan di atas mengandung gaya bahasa metonimia terdapat pada kalimat “*Kepalanya lebih keras daripada batu*”. Dalam konteks kalimat tersebut menggambarkan Zaenal yang sedang bercerita dengan Bapaknya mengenai Malim yang sulit di nasehati. Ungkapan “*kepala dan batu*” mempunyai pertalian yang dekat karena sering dihubungkan. Maksud dari kepalanya lebih keras daripada batu adalah orang yang

keras kepala, sulit untuk dinasehati atau dibujuk orang lain dan hanya menuruti kemauan maupun keegoisan diri sendiri tanpa peduli bagaimana tanggapan orang lain.

Dalam novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye terdapat kelebihan dan kekurangan. Kelebihan pada novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye adalah alur yang tidak mudah ditebak, konflik yang menarik menggambarkan empat anak laki-laki yang hidup di kampung, penggambaran mengenai tokoh, suasana dan tempat sangat mendalam sehingga memudahkan pembaca untuk membayangkan dan berimajinasi, memiliki banyak makna dan amanat diantaranya memahami kondisi orang tua, tidak memaksakan kehendak, pantang menyerah, menjadi seorang teman yang baik dan memotivasi, serta pesan mengenai bahwa menimba ilmu itu sangat penting, sedangkan kekurangan pada novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye adalah terdapat tokoh yang kurang ditonjolkan, yaitu tokoh Adnan Buyung yang sebenarnya penting dalam alur dan konflik untuk membebaskan Pak Kapten dari tuduhan palsu.

Alasan penulis melakukan penelitian ini karena gaya bahasa merupakan aspek terpenting dalam sebuah karya sastra, termasuk novel. Gaya bahasa dapat mengungkapkan perasaan seorang pengarang dalam menyampaikan pesan melalui karyanya yang memiliki fungsi sebagai nilai estetika untuk menambah kesan dalam menyampaikan makna cerita dan memberikan tanggapan dalam pikiran pembaca setelah membacanya. Gaya bahasa yang beragam akan sulit untuk diajarkan kepada peserta didik yang tidak memiliki pemahaman yang cukup mengenai materi gaya bahasa, terutama pada contoh-contoh gaya bahasa yang hanya diberikan oleh pendidik. Melalui penelitian ini diharapkan peserta didik dapat memahami ragam gaya bahasa dengan contoh-contoh yang mudah dipahami, khususnya gaya bahasa yang terdapat dalam novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye. Selain itu, gaya bahasa dalam penelitian ini bukan hanya mengenai jenis yang sering ditemukan oleh peserta didik seperti hiperbola, personifikasi, sarkasme, dan sebagainya, tetapi juga terdapat jenis gaya bahasa yang jarang sekali ditemukan serta diajarkan pendidik kepada peserta didik seperti metonimia, simploke, elipsis, dan sebagainya.



Terdapat penelitian terdahulu yang relevan berkaitan dengan gaya bahasa. Pertama, penelitian oleh Veppi Septia (2019) dengan judul “Gaya Bahasa dalam Novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* Karya Tere Liye dan Kelayakannya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA”. Hasil penelitian yang dilakukan Veppi Septia berupa deskripsi gaya bahasa retorik dan kelayakannya sebagai bahan ajar sastra di SMA.

Persamaan penelitian yang dilakukan penelitian saat ini terletak pada kajian mengenai gaya bahasa, sedangkan perbedaannya terletak pada subjek dan objek yang diteliti. Subjek penelitian Veppi Septia menggunakan novel berjudul *Rembulan Tenggelam di Wajahmu*, sedangkan subjek penelitian ini menggunakan novel *Si Anak Badai*. Selanjutnya, objek penelitian Veppi Septia membahas gaya bahasa retorik, sedangkan penelitian ini membahas empat jenis gaya bahasa, yaitu perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan. Penelitian Veppi Septia juga memiliki kelebihan yang terletak pada analisis yang jelas, memiliki korpus data, dan hasil penelitian diberi kode sehingga dapat memudahkan pembaca, sedangkan kekurangannya adalah tidak ada Rancangan Pelaksanaan dan Pembelajaran (RPP) serta KI-KD yang mengacu pada implikasi dan bahan ajar di SMA.

Kedua, penelitian oleh Siti Nurhamidah (2019) berjudul “Gaya Bahasa pada *Kumpulan Puisi Perahu Kertas* Karya Sapardi Djoko Damono dan Rancangan Pembelajaran di Sekolah Menengah Atas (SMA)”. Hasil temuannya terdapat analisis gaya bahasa retorik dan merancang pembelajaran di SMA. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada kajian mengenai gaya bahasa, sedangkan perbedaannya terletak pada subjek dan objek. Subjek penelitian Siti Nurhamidah menggunakan kumpulan puisi dan objek penelitian membahas gaya bahasa retorik, sedangkan subjek penelitian ini menggunakan novel dan objek penelitian membahas gaya bahasa perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan. Selain itu, kelebihan pada penelitian Siti Nurhamidah terletak pada analisis yang jelas, memiliki RPP dan KI-KD yang lengkap, sedangkan kekurangannya adalah tidak tercantum kode pada analisis gaya bahasa.

Ketiga, penelitian oleh Winda Liahani (2018) berjudul “Gaya bahasa retorik dalam *Kumpulan Puisi Malam Stanza* karya W.S Rendra dan rancangan pembelajarannya di SMA”. Hasil penelitian berupa deskripsi analisis gaya bahasa retorik dan mengaitkannya dalam rancangan pembelajaran di SMA. Persamaan penelitian terletak pada kajian membahas gaya bahasa, sedangkan perbedaannya terletak pada subjek dan objek yang diteliti. Subjek penelitian Winda Liahani menggunakan kumpulan puisi dan objek penelitian membahas gaya bahasa retorik, sedangkan subjek penelitian ini menggunakan novel dan objek penelitian membahas empat jenis gaya bahasa. Penelitian Winda Liahani juga memiliki kelebihan yang terletak pada analisis yang jelas dan memiliki RPP maupun KI-KD yang lengkap, sedangkan kekurangan adalah tidak adanya kode pada analisis gaya bahasa.

Keempat, penelitian oleh Hindun Kusuma Dewi (2013) berjudul “Majas dalam Novel *Petir* Karya Dewi Lestari serta Rancangan Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA) Kelas XII”. Hasil temuannya berupa deskripsi majas simile, metafora, personifikasi, dan hiperbola serta membuat RPP pada pembelajaran sastra di SMA kelas XII. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini terletak pada kajian mengenai gaya bahasa dan mengaitkannya dengan pembelajaran sastra di SMA, sedangkan perbedaannya terletak pada subjek dan objek yang diteliti. Subjek penelitian tersebut menggunakan novel *Petir* karya Dewi Lestari dan objek penelitian membahas simile, metafora, personifikasi, dan hiperbola, sedangkan subjek penelitian ini menggunakan novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye dan objek penelitian membahas teori empat jenis gaya bahasa, yaitu perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan. Penelitian tersebut juga memiliki kelebihan yang memiliki RPP maupun KI-KD lengkap, sedangkan kekurangan penelitian tersebut adalah tidak ada kode pada analisis gaya bahasa dan tidak memiliki korpus data penelitian.

Berdasarkan hal yang telah diuraikan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan judul “Gaya Bahasa dalam Novel *Si Anak Badai* Karya Tere Liye dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA”. Alasan penulis memilih gaya bahasa dalam novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye

karena novel yang digunakan belum ada yang meneliti sebelumnya dan gaya bahasa ialah bagian dari unsur intrinsik dalam novel. Peserta didik juga dapat memahami beragam gaya bahasa, memperkaya kosa kata baru yang sebelumnya tidak diketahui, dan mencoba menganalisis gaya bahasa dalam sebuah karya sastra.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah gaya bahasa yang terdapat dalam novel *Si Anak Badai* Karya Tere Liye?
2. Bagaimanakah implikasi penggunaan gaya bahasa dalam novel *Si Anak Badai* Karya Tere Liye terhadap pembelajaran sastra di SMA?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan gaya bahasa yang terdapat dalam novel *Si Anak Badai* Karya Tere Liye.
2. Mendeskripsikan implikasi gaya bahasa dalam novel *Si Anak Badai* Karya Tere Liye terhadap pembelajaran sastra di SMA.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat teoretis, yaitu dapat menambah khazanah keilmuan khususnya dalam pengkajian gaya bahasa pada novel.
2. Manfaat praktis
  - a. Bagi guru  
Penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran analisis gaya bahasa dalam karya sastra khususnya pada novel.

b. Bagi peneliti berikutnya

Penelitian ini dapat digunakan untuk membantu peneliti berikutnya dalam meneliti gaya bahasa dan mengimplikasinya terhadap pembelajaran sastra.

### **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Gaya bahasa pada novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye yang terdiri atas empat jenis gaya bahasa sebagai berikut.
  - a. Gaya bahasa perbandingan meliputi simile, metafora, personifikasi, depersonifikasi, alegori, antitesis, pleonasme, tautologi, perifrasis, antisipasi, dan koreksio.
  - b. Gaya bahasa pertentangan meliputi hiperbola, litotes, ironi, oksimoron, paronomasia, paralepsis, zeugma, silepsis, satire, inuendo, antifrasis, paradoks, klimaks, antiklimaks, apostrof, anastrof, apofasis, histeron prosteron, hipalase, sinisme, sarkasme.
  - c. Gaya bahasa pertautan meliputi metonimia, sinekdoke, alusi, eufemisme, eponim, epitet, antonomasia, erotesis, paralelism, elipsis, gradasi, asindenton, dan polisindenton.
  - d. Gaya bahasa perulangan meliputi aliterasi, asonansi, antanaklasis, kiasmus, epizeukis, tautotes, anafora, epistrofa, simpleks, mesodilopsis, epanalepsis, dan anadiplosis.
2. Implikasi penelitian dengan pembelajaran yang akan dikaitkan adalah pembelajaran sastra mata pelajaran bahasa Indonesia kelas XII SMA pada KD 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel.

## II. LANDASAN TEORI

### A. Novel

Novel berasal dari bahasa Itali '*novella*' yang memiliki arti cerita pendek dalam bentuk prosa. Novel merupakan karya sastra yang menceritakan tentang kehidupan tokoh dimulai sejak lahir hingga mati yang mengisahkan konflik pelaku dan terjadinya perubahan nasib tokoh (Surastina, 2018:112).

Novel merupakan rangkaian peristiwa berbentuk cerita berdasarkan imajinasi maupun pengalaman pengarang. Sebuah novel menceritakan tentang tokoh dan penokohan dalam menjalani kehidupan sehari-hari yang ditulis lebih dari empat puluh ribu kata dan lebih kompleks daripada cerpen. Jika ditinjau secara keseluruhan, novel adalah bentuk karangan prosa yang mengandung unsur puitik. Jika dilihat dari segi jenisnya, novel mengutamakan unsur pencitraan dalam menggambarkan para pelaku di dalam cerita dan lebih cenderung masuk jenis narasi. Pada dasarnya isi novel menceritakan gambaran kehidupan lahir batin satu atau beberapa tokoh dalam mengarungi dunia dan masyarakat (Warsiman, 2017:129).

Novel diciptakan untuk menceritakan suatu peristiwa panjang atau perjalanan seorang tokoh dalam lika-liku kehidupan yang di dalam penulisannya terdapat beberapa bab dan setiap bab memiliki konflik yang dilalui oleh tokoh. Novel ditulis lebih dari empat puluh ribu kata, jumlah halaman lebih dari seratus halaman, tokoh yang diceritakan dalam novel lebih banyak dan beragam, serta waktu pembacaan novel minimal 2 jam (Winda dkk, 2019:42). Novel juga disebut sebagai prosa yang menceritakan kejadian, memiliki beberapa konflik, dan adanya perubahan nasib tokoh dalam cerita (Sumaryanto, 2019:39). Dalam novel memiliki dua unsur pembangun, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

## 1. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik merupakan unsur pembangun yang ada di dalam novel. Unsur intrinsik dibagi menjadi tujuh, antara lain:

- a. Tema, yaitu dasar sebuah cerita sebagai titik tolak dalam penyusunan alur cerita. Tema memiliki dua macam, yaitu tema mayor yang disebut tema pokok dan tema minor yang merupakan permasalahan dari tema mayor.
- b. Alur, yaitu rangkaian peristiwa yang saling berkaitan secara beruntun dan terjalin secara padu, bulat, dan utuh di dalam berbagai peristiwa novel. Alur terdiri dari lima bagian tahapan, yaitu pemaparan, penggawatan, penanjakan, klimaks, dan peleraian.
- c. Tokoh, yaitu para pelaku yang memiliki karakter atau sifat sesuai yang diinginkan pengarang untuk mendukung cerita yang biasanya terdapat beberapa tokoh dan hanya ada satu sebagai tokoh utama yang mendominasi keseluruhan cerita.
- d. Latar, yaitu keterangan waktu dan tempat yang menimpa para tokoh di dalam cerita. Latar memiliki tiga bagian, yaitu latar waktu, tempat, dan suasana.
- e. Sudut pandang, yaitu pusat pengisahan yang ditentukan pengarang sebagai pencerita yang akan menyampaikan isi cerita. Sudut pandang dibedakan menjadi 4 jenis, yaitu pengarang sebagai pelaku utama, pengarang bukan pelaku utama tetapi ikut hadir, pengarang serba hadir, dan pengarang sebagai peninjau.
- f. Gaya bahasa, yaitu cara seorang pengarang mengungkapkan cerita sesuai perasaan dan pikiran yang dapat menimbulkan tanggapan pikiran pembaca, perasaan tertentu, dan reaksi tertentu.
- g. Amanat, yaitu pesan atau ajaran yang ingin disampaikan pengarang yang dapat diambil melalui nilai-nilai kehidupan yang ada di dalam novel berupa pendidikan moral secara tidak langsung. Terdapat 3 nilai yang dapat diambil oleh pembaca sebagai berikut.
  - a. Nilai moral, yaitu pesan yang dapat diambil dari perilaku tokoh.
  - b. Nilai keindahan atau estetika, yaitu dapat dilihat dari kalimat, penggunaan alur, dialog antar tokoh, dan sebagainya.

- c. Nilai sosial budaya, yaitu nilai yang menggambarkan aspek sosial budaya suatu daerah pada cerita novel, misal berunsur kedaerahan yang dapat dilihat dari pemakaian bahasa, adat istiadat, tradisi, dan sebagainya.

## 2. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik merupakan unsur yang melatarbelakangi pengarang untuk membuat sebuah novel. Unsur ekstrinsik dibagi menjadi dua, antara lain:

- a. Latar belakang sosial budaya pengarang meliputi ideologi pengarang, kondisi politik, status sosial, kondisi lingkungan sekitar pengarang, dan sebagainya.
- b. Latar belakang pengarang meliputi status sosial pengarang, pendidikan pengarang, psikologis pengarang, hobi dan kegemaran pengarang, pergaulan pengarang, dan sebagainya.

## B. Gaya Bahasa

Dalam bidang retorika, gaya bahasa dikenal dengan istilah ‘style’. Secara etimologi, kata style berasal dari kata *stilus* dalam bahasa Latin yang diturunkan menjadi *style* yang memiliki arti sebagai alat untuk menulis pada sebuah lempengan yang kemudian berkembang menjadi keahlian menulis dalam mempergunakan kata-kata secara estetika. Gaya bahasa mencakup hierarki linguistik seperti pilihan kata, frasa, klausa, kalimat, bahkan mencakup sebuah wacana secara keseluruhan (Keraf, 2009:112—113).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, gaya bahasa merupakan penggunaan kekayaan kebahasaan seseorang dalam menulis maupun berbicara; penggunaan kata-kata indah untuk memperoleh efek estetika dalam tulisan; ciri khas seseorang dalam menyatakan pikiran maupun perasaan secara tertulis atau lisan. Dengan kata lain, gaya bahasa adalah kemampuan pengarang untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulisan atau lisan. Keunikan gaya bahasa pada pengarang terletak pada pemilihan kata yang tidak secara langsung mengungkapkan makna sebenarnya.

Gaya bahasa adalah penggunaan bahasa seorang pengarang untuk berekreasi yang tidak sebagaimana lazimnya dan tersampaikan secara langsung atau tidak langsung sehingga memunculkan bentuk dan ciri-ciri bahasa yang berbeda antarpemuturnya (Siswono, 2002: 27). Gaya bahasa merupakan cara-cara pengarang untuk mengungkapkan kepada pembaca atas pengalaman dan persepsinya di dalam sebuah karya sastra seperti novel, puisi, dan sebagainya (Warsiman, 2017:144). Tujuan gaya bahasa untuk mengutarakan isi perasaan, pikiran, dan menceritakan pengalaman pengarang itu sendiri yang dituangkan secara tertulis maupun lisan yang digunakan dalam karangan (Surastina, 2018:28).

Pada hakikatnya, gaya bahasa merupakan teknik yang digunakan pengarang untuk memilih kata-kata yang akan diungkapkan guna mewakili sesuatu yang dapat mencapai efek keindahan (Nurgiyantoro, 2013:42). Gaya bahasa juga dapat dilihat dari tiga sudut pandang yang berbeda, yaitu (1) dari sudut pandang penulis sebagai perasaan, pikiran, pengalaman, dan pesan yang ingin dikomunikasikan oleh pengarang, (2) dari ciri pribadi yang ditentukan oleh siapa yang bertutur atau siapa pengarangnya dalam menyampaikan gagasan, ide, dan pesan sesuai karakteristik dalam penggunaan bahasa karena setiap pengarang memiliki kepribadian atau khas yang berbeda, (3) dari kesan yang diperoleh pembaca dengan memahami isi karya sastra yang disampaikan pengarang bergantung pada kualitas penggunaan bahasa.

Gaya bahasa bersifat retorika, yaitu bahasa yang dipakai secara estetika untuk memberikan efek tertentu dalam sebuah karya yang dapat berguna untuk mengubah sudut pandang atau pemikiran pembaca. Penggunaan gaya bahasa turut memperkaya kosa kata pada seorang pengarang atau pembicara. Jika seseorang mengetahui banyak kosa kata, maka semakin beragam pula gaya bahasa yang digunakannya. Oleh karena itu, setiap individu pengarang atau pembicara memerlukan pengajaran gaya bahasa untuk mengembangkan kosakata (Tarigan dalam Gustina, 2015:5).

Berdasarkan pemaparan pengertian gaya bahasa dari beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa merupakan penggunaan istilah atau kata dalam mengutarakan ide, gagasan, dan pengalaman pengarang yang bertujuan untuk



meyakinkan, mempengaruhi, memberikan pemahaman, dan pembelajaran kepada pembaca atau penyimak. Gaya bahasa sebagai salah satu unsur intrinsik dalam karya sastra, merupakan teknik pemilihan kata untuk memberikan efek keindahan. Melalui gaya bahasa, setiap pengarang memiliki ciri khas yang berbeda-beda diharapkan dapat menambah kosakata atau pemilihan kata yang dapat dipahami oleh pembaca.

### **C. Unsur-Unsur Gaya Bahasa**

Keraf (2009:113—115) mendeskripsikan bahwa unsur-unsur gaya bahasa terdiri dari tiga hal sebagai berikut.

1. Kejujuran, yaitu memperhatikan aturan dan kaidah kebahasaan dengan baik dan benar.
2. Sopan santun, yaitu kejelasan dan kesingkatan dalam menuliskan struktur kata dan kalimat, korespondensi dengan fakta melalui kata-kata atau kalimat, pengurutan ide secara logis, dan penggunaan kiasan atau perbandingan.
3. Menarik, yaitu bervariasi, memiliki humor yang sehat, memberikan pengertian yang baik, tenaga hidup (*vitalitas*), dan penuh daya khayal (*imajinasi*).

### **D. Jenis-Jenis Gaya Bahasa**

Gaya bahasa dapat dikategorikan dalam berbagai cara. Beda ahli, beda pula cara pengklasifikasiannya. Keraf (2009:129) menyatakan bahwa gaya bahasa dibagi menjadi dua jenis, yaitu gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan, sedangkan Siswono (2002:33) membagi gaya bahasa menjadi empat jenis, yaitu gaya bahasa yang berdasarkan pilihan kata, nada, struktur kalimat, dan langsung tidaknya makna. Sementara itu, Tarigan (2013:5) membagi gaya bahasa menjadi empat jenis, yaitu perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan. Dalam penelitian ini, penulis mengacu pada pendapat Prof. Dr. Henry Guntur Tarigan. Berikut pemaparan ragam gaya bahasa yang terbagi dalam empat jenis kelompok gaya bahasa.

## 1. Gaya Bahasa Perbandingan

Gaya bahasa ini berisi ungkapan dengan membandingkan suatu unsur dengan unsur lain yang terbagi menjadi 11 jenis sebagai berikut.

- a. Simile atau persamaan, yaitu memiliki sifat eksplisit yang membandingkan dua hal yang berlainan tetapi dianggap sama yang ditunjukkan oleh kata seperti, sama, serupa, bak, bagaikan, dan sebagainya. Contohnya: *bola matanya berbentuk bulat besar dan berwarna cokelat terang seperti kacang almond.*
- b. Metafora, yaitu ungkapan dua hal yang berbeda memiliki sifat implisit yang ditunjukkan tanpa kata seperti atau sebagai dalam bentuk yang singkat. Contoh: *naya adalah bunga desa dikampungnya.*
- c. Personifikasi, yaitu menggambarkan benda mati seakan bisa hidup dan memiliki sifat manusiawi. Contoh: *matahari belum menampakkan wajahnya.*
- d. Depersonifikasi, yaitu kalimat pengandaian yang bersifat eksplisit dengan menggunakan kata-kata kalau, jika, seandainya, umpama, misalkan, andaikata. Contoh: *jika kau menjadi kembang, maka aku menjadi kumbang.*
- e. Alegori, yaitu sebuah kisah yang mengandung sifat-sifat moral atau spiritual manusia. Contohnya dalam cerita fabel atau parabel.
- f. Antitesis, yaitu membandingkan antara dua antonim. Contoh: *soal-soal ujian itu kelihatan mudah dikerjakan oleh siswa yang belajar, tapi akan sulit jika dikerjakan oleh siswa yang tidak belajar.*
- g. Pleonasme, yaitu memiliki kata yang berlebihan dan jika kata yang berlebihan dihilangkan, artinya tetap utuh dengan makna yang sama. Contoh: *saya menghirup aroma tidak sedap ini dengan hidung saya sendiri.*
- h. Tautologi, yaitu kata berlebihan yang sebenarnya mengulang kembali gagasan yang sudah disebut sebelumnya. Contoh: *orang yang meninggal itu menutup mata selama-lamanya.*

- i. Perifrasis, yaitu pemakaian kata berlebihan yang dapat diganti dengan satu kata saja. Contoh: *Ia menyuapkan sesuatu ke mulutnya untuk mengisi perutnya yang keroncongan* (maksudnya makan).
- j. Antisipasi, yaitu penggunaan kata atau kalimat sebelum peristiwa terjadi. Contoh: *pada hari yang nahas itu, tiga rumah terbakar karena mercon*.
- k. Koreksio, yaitu penggunaan pernyataan yang kemudian dikoreksi menjadi benar ditunjukkan dengan kata eh, ah, bukan, dan sebagainya.. Contoh: *Pak Tono berasal dari Jawa, maaf bukan, dari Lampung*.

## 2. Gaya Bahasa Pertentangan

Gaya bahasa ini berisi penggunaan kata dengan makna yang bertentangan yang terbagi menjadi 21 jenis sebagai berikut.

- a. Hiperbola, yaitu pernyataan berlebihan untuk membesar-besarkan suatu hal dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan. Contoh: *amarahnya meledak-ledak, meletup-letup, sampai bisa menghancurkan jantungku*.
- b. Litotes, yaitu pernyataan untuk mengecilkan kenyataan sebenarnya yang bermaksud untuk merendahkan diri. Contoh: *anggap saja rumah kami yang kecil, sederhana dan tidak ada apa-apanya ini adalah rumahmu*.
- c. Ironi, yaitu mengimplikasikan pernyataan dengan maksud berolok-olok. Contoh: *aduh, bersihnya seragammu! Penuh tinta spidol, warnanya sudah menguning dan seperti tidak dicuci*.
- d. Oksimoron, yaitu menggunakan kata berlawanan dalam frase yang sama untuk mencapai efek tertentu yang bertentangan. Contoh: *olahraga panjat tebing memang menarik hati walau sangat berbahaya*.
- e. Paronomasia, yaitu penggunaan kata yang memiliki bunyi sama, tetapi maknanya berbeda. Contoh: *bisa ular sangat berbahaya bisa membuat seseorang yang tergigit bisa mati*.
- f. Paralepsis, yaitu bersifat implisit bahwa seseorang tidak mengatakan apa yang tersirat dalam kalimat itu sendiri. Contoh: *tidak ada yang mau menjauhi kamu (maaf) yang mendekati kamu*.

- g. Zeugma, yaitu dua kata mengandung ciri-ciri semantik bertentangan yang ditunjukkan sebuah kata hanya cocok dengan kata pertama. Contoh: *Dengan membelalakkan mata dan telinganya, ia mengusir orang itu.*
- h. Silepsis, yaitu mengandung gramatikal benar, tetapi secara semantik salah. Contoh: *perempuan itu kehilangan harta dan kehormatannya.*
- i. Satire, yaitu gaya bahasa mengandung ungkapan yang menertawakan sesuatu dengan serangan atau argumen mengenai kekurangan manusia. Contoh: *anak muda sekarang prestasinya payah, mereka hanya mementingkan gaya.*
- j. Inuendo, yaitu sindiran yang mengecilkan kenyataan sebenarnya dan tidak menyakitkan hati. Contoh: *dia memang anak baik, tapi hanya kurang jujur saja.*
- k. Antifrasis, yaitu ungkapan sebuah kata yang memiliki makna berbeda jika dihadapkan pada kenyataan sebenarnya. Contoh: *Si tinggi telah hadir!* (Padahal yang datang adalah orang yang pendek).
- l. Paradoks, yaitu mengandung pertentangan dari yang diungkapkan dengan fakta-fakta yang ada. Contoh: *aku merasa kesepian di tengah keramaian ini.*
- m. Klimaks, yaitu ungkapan yang memiliki peningkatan kepentingan dari gagasan sebelumnya. Contoh: *peserta didik diharapkan dapat mengetahui, mengerti, memahami, menguasai dan mengobservasi bahan pelajaran yang sudah diajarkan di kelas.*
- n. Antiklimaks adalah kebalikan dari klimaks berisi gagasan dari yang terpenting sampai ke kurang penting. Contoh: *Pembelajaran Bahasa Indonesia diberikan kepada para mahasiswa, peserta didik SMA, SMP, dan TK.*
- o. Apostrof, yaitu ungkapan yang digunakan kepada orang yang meninggal atau hal gaib yang masih dipercayai seseorang. Contoh: *Wahai roh kakek buyutku, berikanlah kesuksesanmu di masa hidup dulu kepada anak kami.*
- p. Anastrof atau inversi, yaitu perubahan susunan kata dalam kalimat dari subjek-predikat menjadi predikat-subjek. Contoh: *menyesal aku tidak ikut main kemarin.*

- q. Apofasis atau preterisio, yaitu mengandung kontradiksi antara tampak menyangkal, tapi sebenarnya untuk menegaskan sesuatu. Contoh: *tidak perlu repot-repot membawa makanan, tetapi tidak baik juga menolak rezeki.*
  - r. Histeron Proteron, yaitu penyusunan kalimat yang tidak logis dari logika yang wajar dan biasanya ada dalam tulisan atau percakapan. Contoh: *silakan membaca buku sampai menjadi kutu buku agar kepandaianmu tidak bertambah dan kebodohanmu tidak berkurang.*
  - s. Hipalase, yaitu untuk menerangkan sebuah kata yang seharusnya untuk kata lain. Contoh: *ibu tidur di atas ranjang yang sedih* (yang sedih adalah ibu, bukan ranjang).
  - t. Sinisme, yaitu mengandung ejekan dan memandang rendah terhadap keihlasan dan ketulusan seseorang. Contoh: *memang Andalah yang sanggup menghancurkan desa ini dalam sekejap mata.*
  - u. Sarkasme, yaitu mengandung sindiran pedas menggunakan kata-kata yang tajam dan dapat menyakiti hati seseorang. Contoh: *memang orang dungu, kepalamu isi otak udang!*
3. Gaya Bahasa Pertautan
- Gaya bahasa ini untuk mempertautkan suatu unsur dengan unsur lain. Gaya bahasa pertautan terbagi menjadi 13 jenis sebagai berikut.
- a. Metonimia, yaitu mempertautkan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain karena memiliki pertalian dekat sebagai gantinya. Contoh: *pena lebih berbahaya daripada pedang.*
  - b. Sinekdoke, yaitu ungkapan keseluruhan untuk menyatakan sebagian atau sebaliknya. Contoh: *Indonesia ikut berpartisipasi dalam Piala Dunia 2022 melawan Thailand.*
  - c. Alusi, yaitu ungkapan menyamakan orang, tempat, atau peristiwa. Contoh: *Pulau Dewata adalah surganya para turis.*
  - d. Eufemisme, yaitu berupa ungkapan halus untuk menggantikan kata kasar agar lawan bicara tidak marah atau tersinggung. Contoh: *Pak Bono*

*dibebastugaskan dengan tidak hormat karena menggelapkan dana bansos (maksudnya di PHK).*

- e. Eponim, yaitu mengandung penggunaan nama seseorang yang sudah terkenal untuk menyatakan suatu sifat dari nama tersebut. Contoh: *saya yakin kamu akan menjadi Michael Jackson jika berlatih menari dengan bersungguh-sungguh* (Michael Jackson menyatakan gerakan tarian yang terkenal).
- f. Epitet, yaitu menggantikan nama seseorang untuk menyatakan ciri khas dari seseorang. Contoh: *raja rimba-lah yang menguasai hutan, jadi berhati-hatilah* (raja rimba yang di maksud adalah harimau).
- g. Antonomasia, yaitu penggunaan gelar resmi sebagai pengganti nama diri seseorang jika dipanggil atau bicara. Contoh: *Warga sangat mengharapkan Gubernur dapat menghadiri upacara di desa ini.*
- h. Erotesis, yaitu kalimat pertanyaan yang tidak perlu jawaban bertujuan untuk menarik perhatian dan estetika dalam tulisan. Contoh: *apakah kita akan diam saja para korupsi merajalela dan merugikan rakyat di negeri ini?*
- i. Paralelism, yaitu pemakaian kata atau frase menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama. Contoh: *seharusnya hukum tidak memandang kaya atau miskin, karena orang yang bersalah harus diadili secara adil tanpa memandang golongan tinggi atau rendah.*
- j. Elipsis, yaitu penghilangan kata sebagian yang memenuhi bentuk kalimat berdasarkan tata bahasa yang biasanya ada dalam dialog percakapan. Contoh: *ke Lampung.* (penghilangan subjek, predikat, dan objek).
- k. Gradasi, yaitu suatu rangkaian kata yang diulang paling sedikit tiga kata dalam susunan yang memiliki satu makna atau lebih. Contoh: *aku telah memilihmu menjadi suamiku, suami sebagai pendamping hidupku, pendamping hidup selamanya.*
- l. Asindenton, yaitu penggunaan kalimat yang memiliki beberapa kata sederajat yang hanya dipisahkan tanda koma tanpa konjungsi. Contoh: *dia membuka buku, membaca, mencatat, mengerjakan soal.*

- m. Polisindenton, yaitu penggunaan kalimat yang memiliki beberapa kata yang berurutan dan dipisahkan dengan konjungsi. Contoh: *Pak Agam mengajak anak beserta istri juga orang tuanya dan mertuanya serta teman-temannya untuk liburan ke Jepang.*

#### 4. Gaya Bahasa Perulangan

Gaya bahasa ini bertujuan untuk memberi tekanan dalam konteks yang sesuai.

Gaya bahasa perulangan terbagi menjadi 12 jenis sebagai berikut.

- a. Aliterasi, yaitu menggunakan kata memiliki bunyi yang sama dan biasanya ada dalam puisi. Contoh:  
*Dara damba daku*  
*Datang dari danau*
- b. Asonansi, yaitu pengulangan vokal pada satu kalimat atau lebih untuk memberikan keindahan atau penekanan yang biasanya ada dalam puisi. Contoh:  
*Kura-kura dalam perahu*  
*Sudah gaharu cendana pula*  
*Pura-pura tidak tahu*  
*Sudah tahu bertanya pula*
- c. Antanaklasis, yaitu memiliki perulangan kata yang sama, tetapi maknanya berbeda. Contoh: *Cinta jatuh cinta pada laki-laki itu.*
- d. Kiasmus, yaitu berisi perulangan dan inversi yang mengandung hubungan antara dua kata. Contoh: *ada pria yang berpakaian seperti wanita, sedangkan wanita berpakaian seperti pria.*
- e. Epizeukis, yaitu kata yang diulang beberapa kali untuk memberikan tekanan pada kalimat. Contoh: *berdoalah, berdoalah, berdoalah kau pada Tuhan untuk meminta ampunan atas dosa-dosa yang telah kau lakukan.*
- f. Tautotes, yaitu pemakaian sebuah kata yang diulang-ulang dalam sebuah konstruksi. Contoh: *aku mencintai kamu, kamu mencintai dia, dia mencintai aku, terjadilah cinta segitiga antara kita.*

- g. Anafora, yaitu pada setiap baris atau kalimat memiliki kata pertama yang diulang. Contoh: *salahkah aku mencintainya? Salahkah aku merindukannya? Salahkah aku jika mengungkapkan perasaan ini padanya?*
- h. Epistrofa, yaitu penggunaan kata yang diulang pada akhir baris. Contoh: *kasih sayangku untuk keluarga, kebahagiaanku untuk keluarga, apapun untuk keluarga.*
- i. Simploke, yaitu pada awal dan akhir kalimat memiliki beberapa baris atau kata yang diulang berturut-turut. Contoh:  
*Dia bilang saya jelek. Saya tidak peduli.*  
*Dia bilang saya bodoh. Saya tidak peduli.*
- j. Mesodilopsis, yaitu pada tengah baris memiliki kata atau frase yang diulang berurutan. Contoh: *adik ingin sekolah, kakak ingin kuliah, aku ingin kerja, temanku ingin seorang pacar, dan rasanya memang semua orang ingin sesuatu.*
- k. Epanalepsis, yaitu suatu kalimat yang memiliki pengulangan kata pertama menjadi terakhir. Contoh: *kita harus berkepala dingin agar tidak ada kesalahpahaman lagi di antara kita.*
- l. Anadiplosis, yaitu pengulangan kata atau frase terakhir menjadi kata atau frase pertama dari klausa atau kalimat berikutnya. Contoh: *dalam tubuh ada hati, dalam hati ada perasaan, dalam perasaan ada kamu, dalam kamu ada hati yang harus di jaga.*

## **E. Pembelajaran Sastra**

Kurikulum yang digunakan sekolah saat ini, yakni kurikulum 2013 atau disebut K13 merupakan kurikulum pembelajaran abad 21 dengan keterampilan berpikir dari tingkat sederhana (LOTS) menuju proses berpikir tingkat tinggi (HOTS). Kurikulum 2013 memiliki empat poin penting, yaitu literasi, keterampilan abad 21 (4C), pembelajaran keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS), dan penguatan pendidik karakter (PPK) yang disusun oleh pendidik ke dalam rancangan pembelajaran (RPP) yang setidaknya memuat komponen HOTS, model pembelajaran saintifik, dan rancangan penilaian (kemdikbud, 2020:1).



Kurikulum mencakup empat tujuan kompetensi, yaitu (1) spiritual (taat pada ajaran agama yang dianut masing-masing); (2) afektif (jujur, disiplin, tanggung jawab, dan peduli); (3) kognitif (memahami, menerapkan, dan menganalisis untuk memecahkan masalah); dan (4) psikomotorik (pengembangan diri untuk bertindak secara kreatif dalam mengolah, menalar, dan menyaji sesuatu dari hasil yang sudah dipelajari di sekolah secara mandiri). Tujuan kompetensi tersebut dicapai melalui proses kegiatan peserta didik di sekolah sesuai dengan kurikulum (intrakurikuler), kegiatan peserta didik yang berlangsung di dalam kelas atau sekolah (kokurikuler), dan kegiatan di luar jam pelajaran untuk menambah wawasan sesuai minat maupun bakat peserta didik (ektrakurikuler).

Pada kurikulum 2013 edisi revisi 2018, pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan pendekatan berbasis teks yang dibagi dua jenis, yakni teks sastra dan teks non sastra. Teks sastra terdiri atas teks naratif (cerita pendek dan prosa) dan teks nonnaratif (puisi), sedangkan teks non sastra seperti deskripsi, argumentasi, eksposisi, dan sebagainya. Pendekatan pada pembelajaran bahasa Indonesia di dalam kurikulum 2013 edisi revisi 2018 menggunakan pendekatan saintifik, yaitu pendekatan yang menekankan peserta didik untuk lebih kreatif dan mandiri dalam pembelajaran. Setiap peserta didik dilibatkan secara langsung dalam proses pembelajaran dalam mengenal dan memahami berbagai materi yang tidak hanya berasal dari sekolah saja, melainkan bisa darimana saja dan kapan saja melalui berbagai sumber seperti buku, jurnal, maupun internet (Agustina, 2016:52).

Dalam rancangan pembelajaran, kompetensi dasar yang digunakan adalah KD 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel. Dalam penelitian ini, peneliti akan melihat gaya bahasa yang terkandung dalam novel *Si Anak Badai* Karya Tere Liye. Selanjutnya diimplikasikan pada pembelajaran sastra yang disusun oleh pendidik ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), yaitu perangkat yang merangkum satu KD dan memiliki satu atau beberapa indikator untuk satu kali pertemuan atau lebih yang harus disiapkan oleh pendidik sebagai pegangan dalam proses belajar dan mengajar di kelas (Wikanengsih dkk, 2015). Berikut langkah-langkah pendekatan saintifik dalam keberhasilan peserta didik.

### 1. Obervasi (Mengamati)

Tahap mengamati ini peserta didik melakukan analisis terhadap teks bentuk lisan atau tulis untuk mengidentifikasi kata, ungkapan atau istilah dalam teks, mengidentifikasi struktur dan ciri bahasa dari teks, atau mengamati peristiwa dan fenomena yang hendak ditulis. Tahap mengamati bertujuan agar peserta didik dapat menemukan fakta bahwa materi pembelajaran memiliki hubungan dengan objek atau teks yang sedang dianalisis (Priyatni dalam Agustina, 2016:54). Dalam kegiatan mengamati, pendidik dapat melatih peserta didik untuk memperhatikan hal yang penting dari objek, peristiwa, atau fenomena. Bentuk hasil belajar dari kegiatan mengamati dapat berupa catatan dalam bentuk resume maupun tugas mengenai informasi yang diamati dari buku, internet, dan sebagainya (Setiana, 2018). Kegiatan mengamati ini pendidik memberikan lembar kerja pada peserta didik mengenai unsur kebahasaan (majas, peribahasa, atau ungkapan) di dalam novel untuk dibaca yang kemudian hasil pengamatan ditulis ke dalam resume mengenai unsur kebahasaan. Selanjutnya, pendidik akan memberikan materi dan penjelasan tentang materi pelajaran mengenai materi unsur kebahasaan pada novel sesuai KD 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel.

### 2. Menanya

Tahap menanya dapat memberikan rasa ingin tahu peserta didik. Pendidik dapat memberikan pertanyaan yang menggiring peserta didik untuk mencari informasi dan melakukan pengamatan atau analisis yang lebih teliti (Agustina, 2016:55). Melalui kegiatan menanya, pendidik dapat merangsang peserta didik untuk bertanya dan penasaran mengenai apa yang diamati maupun dibaca (Setiana, 2018). Peserta didik juga perlu mendapatkan bimbingan dari pendidik untuk dapat mengajukan pertanyaan mengenai materi yang diberikan tentang unsur kebahasaan pada novel.

### 3. Mencoba atau Mengumpulkan Informasi

Tujuan tahap ini untuk mengembangkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik. Pendidik dapat memberi kesempatan peserta didik

untuk mencoba menyusun tiap jenis teks yang memiliki kesamaan dari segi struktur dan ciri bahasa. Hal tersebut guna memperkuat pemahaman peserta didik terhadap konsep dan pelajaran yang sedang dipelajari (Agustina, 2016:56). Dalam kegiatan ini, peserta didik tidak hanya mendapat informasi dari pendidik, tetapi dapat mencari dari berbagai sumber seperti internet, jurnal atau melakukan eksperimen hingga terkumpulnya sejumlah informasi (Setiana, 2018).

#### 4. Menalar

Pada tahap ini, peserta didik mengumpulkan informasi dari hasil kegiatan mengamati. Setelah itu, melakukan analisis untuk memperoleh simpulan. Tahap ini bertujuan melatih peserta didik untuk berpikir logis dalam mengolah informasi (Agustina, 2016:57). Kegiatan pembelajaran tahap menalar, pendidik membagi peserta didik secara berkelompok untuk melakukan diskusi tentang materi yang akan dikumpulkan. Kemudian, mengerjakan beberapa soal dengan bantuan pertanyaan-pertanyaan pada lembar kerja mengenai materi yang diberikan oleh pendidik.

#### 5. Mengomunikasikan

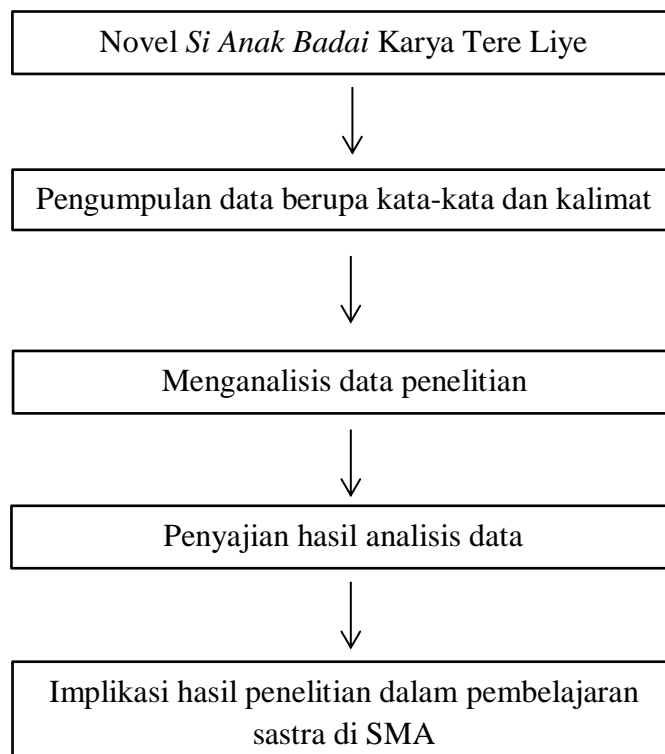
Pada tahap ini peserta didik melakukan presentasi di depan kelas untuk menyampaikan hasil analisis secara lisan atau tertulis (Agustina, 2016:57). Bentuk hasil belajar dari kegiatan ini berupa hasil kajian dalam bentuk tulisan, *powerpoint*, dan lain-lain yang kemudian dijelaskan secara lisan di depan kelas untuk menilai peserta didik secara aktif dan berani (Setiana, 2018). Peserta didik berdiskusi untuk menyimpulkan hasil kegiatan dengan menyampaikan secara lisan, tertulis atau media lainnya, mempersentasikan hasil diskusi kelompok secara klasikal, mengemukakan pendapat yang kemudian ditanggapi oleh kelompok lain dan memberikan kesempatan untuk saling tanya-jawab mengenai materi yang diberikan oleh pendidik. Tahap ini bertujuan agar peserta didik berani untuk tampil di depan umum dan mengasah kemampuan berbicara setiap peserta didik dalam memberikan informasi, berbagi pendapat atau menjawab pertanyaan.

### III. METODE PENELITIAN

#### A. Desain Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan gaya bahasa dalam novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA dengan pendekatan kualitatif untuk meneliti data temuan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif, yaitu data terurai disajikan dalam bentuk deskripsi. Dengan demikian, data temuan dideskripsikan berdasarkan gaya bahasa yang terdapat dalam kutipan novel dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA.

Diagram penelitian:



## **B. Data dan Sumber Data**

Data dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan, seperti kata, kalimat, paragraf, atau wacana yang kemudian dianalisis dengan maksud memperoleh deskripsi tentang gaya bahasa yang meliputi empat jenis gaya bahasa, yakni perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan.

Sumber data dalam penelitian ini berupa novel yang berjudul *Si Anak Badai* karya Tere Liye yang diterbitkan di Jakarta oleh Penerbit Republika pada tahun 2019 yang memiliki tebal halaman 322 terdapat *cover*, daftar isi memiliki 25 bagian serta 1 epilog.

## **C. Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan teknik catat karena data-datanya berupa teks. Adapun langkah-langkah dalam pengumpulan data sebagai berikut.

1. Peneliti membaca novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye secara keseluruhan dan dilakukan secara berulang-ulang.
2. Menandai kutipan novel yang berhubungan dengan gaya bahasa.

## **D. Teknik Analisis Data**

Langkah-langkah yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data penelitian, yaitu dengan cara analisis teks sebagai berikut.

1. Menganalisis gaya bahasa berdasarkan empat jenis gaya bahasa, yaitu perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan.
2. Mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa yang ditemukan dalam novel.
3. Menyimpulkan hasil analisis mengenai penggunaan gaya bahasa dalam novel.
4. Mengimplikasikan hasil penelitian terhadap pembelajaran sastra di SMA.

Tabel 1. Contoh analisis gaya bahasa berupa kutipan, kode gaya bahasa, halaman, dan analisis gaya bahasa sebagai berikut.

| No. | Kutipan | Kode Gaya Bahasa | Halaman | Analisis |
|-----|---------|------------------|---------|----------|
| 1.  |         |                  |         |          |
| 2.  |         |                  |         |          |
| 3.  |         |                  |         |          |

### E. Pedoman Data

Pedoman analisis data penelitian ini menggunakan indikator sebagai tolak ukur untuk menyajikan penggunaan gaya bahasa dalam novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye. Indikator tersebut sebagai berikut.

Tabel Indikator Penelitian

Tabel 2. Indikator gaya bahasa perbandingan

| No | Aspek           | Indikator   | Kode Data |
|----|-----------------|---|-----------|
| 1  | Simile          | Memiliki sifat eksplisit yang membandingkan dua hal yang berlainan, tetapi dianggap sama.                           | GBPD/SIM  |
| 2  | Metafora        | Dua hal yang berbeda tanpa kata seperti atau sebagai dalam bentuk yang singkat.                                     | GBPD/MET  |
| 3  | Personifikasi   | Menggambarkan benda mati seakan bisa hidup dan memiliki sifat manusiawi.  | GBPD/PER  |
| 4  | Depersonifikasi | Kalimat pengandaian menggunakan kata-kata kalau, jika, seandainya, umpama, misalkan, andaikata.                     | GBPD/DEP  |
| 5  | Alegori         | Sebuah kisah yang mengandung sifat-sifat moral atau spiritual manusia.  | GBPD/ALE  |
| 6  | Antitesis       | Membandingkan antara dua antonim.   | GBPD/ATS  |
| 7  | Pleonasme       | Memiliki kata yang berlebihan dan jika kata yang berlebihan dihilangkan, artinya tetap utuh dengan makna yang sama. | GBPD/PLE  |
| 8  | Tautologi       | Kata berlebihan yang sebenarnya mengulang kembali gagasan yang sudah disebut sebelumnya.                            | GBPD/TAU  |
| 9  | Perifrasis      | Pemakaian kata berlebihan yang dapat diganti dengan satu kata saja.   | GBPD/PERI |
| 10 | Antisipasi      | Penggunaan kata atau kalimat sebelum peristiwa terjadi.   | GBPD/ANT  |
| 11 | Koreksi         | Penggunaan pernyataan yang kemudian dikoreksi menjadi benar ditunjukkan dengan kata eh, ah, bukan, dan sebagainya.  | GBPD/KOR  |

**Keterangan:**

|                                 |                   |                  |
|---------------------------------|-------------------|------------------|
| GBPD : Gaya bahasa perbandingan | ALE : Alegori     | ANT : Antisipasi |
| SIM : Simile                    | ATS : Antitesis   | KOR : Koreksi    |
| MET : Metafora                  | PLE : Pleonasme   |                  |
| PER : Personifikasi             | TAU : Tautologi   |                  |
| DPER : Depersonifikasi          | PERI : Perifrasis |                  |

Tabel 3. Indikator gaya bahasa pertentangan

| No | Aspek       | Indikator   | Kode Data  |
|----|-------------|---|------------|
| 1  | Hiperbola   | Pernyataan berlebihan untuk membesar-besarkan suatu hal dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan.    | GBPT/HIP   |
| 2  | Litotes     | Pernyataan untuk mengecilkan kenyataan sebenarnya yang bermaksud untuk merendahkan diri.                          | GBPT/LIT   |
| 3  | Ironi       | Mengimplikasikan pernyataan dengan maksud berolok-olok.   | GBPT/IRO   |
| 4  | Oksimoron   | Menggunakan kata berlawanan dalam frase yang sama untuk mencapai efek tertentu yang bertentangan.                 | GBPT/OKS   |
| 5  | Paronomasia | Penggunaan kata yang memiliki bunyi sama, tetapi maknanya berbeda.  | GBPT/PARO  |
| 6  | Paralepsis  | Bersifat implisit bahwa seseorang tidak mengatakan apa yang tersirat dalam kalimat itu sendiri.                   | GBPT/PARAL |
| 7  | Zeugma      | Dua kata mengandung ciri-ciri semantik bertentangan yang ditunjukkan sebuah kata hanya cocok dengan kata pertama. | GBPT/ZEU   |
| 8  | Silepsis    | Mengandung gramatikal benar, tetapi secara semantik salah.  | GBPT/SIL   |
| 9  | Satire      | Mengandung ungkapan yang menertawakan sesuatu dengan serangan atau argumen mengenai kekurangan manusia.           | GBPT/SAT   |
| 10 | Inuendo     | Sindiran yang mengecilkan kenyataan sebenarnya dan tidak menyakitkan hati.  | GBPT/INU   |
| 11 | Antifrasis  | Ungkapan sebuah kata yang memiliki makna berbeda jika dihadapkan pada kenyataan sebenarnya.                       | GBPT/ANTI  |
| 12 | Paradoks    | Mengandung pertentangan dari yang diungkapkan dengan fakta-fakta yang ada.  | GBPT/PAR   |
| 13 | Klimaks     | Ungkapan yang memiliki peningkatan kepentingan dari gagasan sebelumnya.   | GBPT/KLIM  |
| 14 | Antiklimaks | Kebalikan dari klimaks berisi gagasan dari yang terpenting sampai ke kurang penting.                              | GBPT/ANTIK |

|    |                   |  |             |
|----|-------------------|--|-------------|
| 15 | Apostrof          | Ungkapan yang digunakan kepada orang yang meninggal atau hal gaib yang masih dipercayai seseorang.         | GBPT/APOS   |
| 16 | Anastrof          | Perubahan susunan kata dalam kalimat dari subjek-predikat menjadi predikat-subjek.                         | GBPT/ANAS   |
| 17 | Apofasis          | Mengandung kontradiksi antara tampak menyangkal, tapi sebenarnya untuk menegaskan sesuatu.                 | GBPT/APOF   |
| 18 | Histeron Proteron | Penyusunan kalimat yang tidak logis dari logika yang wajar dan biasanya ada dalam tulisan atau percakapan. | GBPT/HISPRO |
| 19 | Hipalase          | Untuk menerangkan sebuah kata yang seharusnya untuk kata lain.   | GBPT/HIPA   |
| 20 | Sinisme           | Mengandung ejekan dan memandang rendah terhadap keihlasan dan ketulusan seseorang.                         | GBPT/SIN    |
| 21 | Sarkasme          | Mengandung sindiran pedas menggunakan kata-kata yang tajam dan dapat menyakiti hati seseorang.             | GBPT/SARKAS |

**Keterangan:**

GBPT : Gaya bahasa pertentangan

HIP : Hiperbola

LIT : Litotes

IRO : Ironi

OKS : Oksimoron

PARO : Paronomasia

PARAL: Paralepsis

ZEU : Zeugma

SIL : Silepsis

SAT : Satire

INU : Inuendo

ANTI : Antifrasis

PAR : Paradoks

KLIM : Klimaks

ANTI : Antiklimaks

APOS : Apostrof

ANAS : Anastrof

APOF : Apofasis

HISPRO : Histeron Proteron

HIPA : Hipalase

SIN : Sinisme

SARKAS: Sarkasme

Tabel 4. Indikator jenis gaya bahasa pertautan

| No | Aspek     | Indikator   | Kode Data  |
|----|-----------|---|------------|
| 1  | Metonimia | Mempertautkan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain karena memiliki pertalian dekat sebagai gantinya. | GBPU/METO  |
| 2  | Sinekdoke | Ungkapan keseluruhan untuk menyatakan sebagian atau sebaliknya.   | GBPU/SINEK |
| 3  | Alusi     | Ungkapan menyamakan orang, tempat, atau peristiwa.  | GBPU/ALU   |
| 4  | Eufemisme | Ungkapan halus untuk menggantikan kata kasar agar lawan bicara tidak marah atau tersinggung.                | GBPU/EUFEM |



|    |               |  |              |
|----|---------------|--|--------------|
| 5  | Eponim        | Mengandung penggunaan nama seseorang yang sudah terkenal untuk menyatakan suatu sifat dari nama tersebut.                  | GBPU/EPO     |
| 6  | Epitet        | Menggantikan nama seseorang untuk menyatakan ciri khas dari orang tersebut.  | GBPU/EPI     |
| 7  | Antonomasia   | Penggunaan gelar resmi sebagai pengganti nama diri seseorang jika dipanggil atau bicara.                                   | GBPU/ANTON   |
| 8  | Erotesis      | Kalimat pertanyaan yang tidak perlu jawaban bertujuan untuk menarik perhatian dan estetika dalam tulisan.                  | GBPU/ERO     |
| 9  | Paralelism    | Pemakaian kata atau frase menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama.                                    | GBPU/PARALEL |
| 10 | Elipsis       | Penghilangan kata sebagian yang memenuhi bentuk kalimat berdasarkan tata bahasa yang biasanya ada dalam dialog percakapan. | GBPU/ELIP    |
| 11 | Gradasi       | Suatu rangkaian kata yang diulang paling sedikit tiga kata dalam susunan yang memiliki satu makna atau lebih.              | GBPU/GRA     |
| 12 | Asindenton    | Penggunaan kalimat yang memiliki beberapa kata sederajat yang hanya dipisahkan tanda koma tanpa konjungsi.                 | GBPU/ASIN    |
| 13 | Polisindenton | Penggunaan kalimat yang memiliki beberapa kata yang berurutan dan dipisahkan dengan konjungsi.                             | GBPU/POLIS   |

**Keterangan:**

GBPU : Gaya Bahasa Pertautan

METO : Metonimia

EPI : Epitet

GRA : Gradasi

SINEK : Sinekdoke

ANTON : Antonomasia

ASIN : Asindenton

ALU : Alusi

ERO : Erotesis

POLIS : Polisindenton

EUFEM : Eufemisme

PARALEL: Paralelism

EPO : Eponim

ELIP : Elipsis

Tabel 5. Indikator jenis gaya bahasa perulangan

| No | Aspek        | Indikator   | Kode Data   |
|----|--------------|---|-------------|
| 1  | Aliterasi    | Menggunakan kata memiliki bunyi yang sama dan biasanya ada dalam puisi.   | GBPL/ALI    |
| 2  | Asonansi     | Pengulangan vokal pada satu kalimat atau lebih untuk memberikan keindahan atau penekanan yang biasanya ada dalam puisi. | GBPL/ASON   |
| 3  | Antanaklasis | Memiliki perulangan kata yang sama, tetapi maknanya berbeda.  | GBPL/ANTANA |
| 4  | Kiasmus      | Berisi perulangan dan inversi yang  | GBPL/KIAS   |

|    |              |   |             |
|----|--------------|---|-------------|
|    |              | mengandung hubungan antara dua kata.  |             |
| 5  | Epizeukis    | Kata yang diulang beberapa kali untuk memberikan tekanan pada kalimat.                                    | GBPL/EPIZEU |
| 6  | Tautotes     | Pemakaian sebuah kata yang diulang-ulang dalam sebuah konstruksi.   | GBPL/TAU    |
| 7  | Anafora      | Pada setiap baris atau kalimat memiliki kata pertama yang diulang.  | GBPL/ANAF   |
| 8  | Epistrofa    | Penggunaan kata yang diulang pada akhir baris.  | GBPL/EPIS   |
| 9  | Simploke     | Pada awal dan akhir kalimat memiliki beberapa baris atau kata yang diulang berturut-turut.                | GBPL/SIMPLO |
| 10 | Mesodiplosis | Pada tengah baris memiliki kata atau frase yang diulang berurutan.  | GBPL/MESO   |
| 11 | Epanalepsis  | Suatu kalimat yang memiliki pengulangan kata pertama menjadi terakhir.                                    | GBPL/EPAN   |
| 12 | Anadiplosis  | Pengulangan kata atau frase terakhir menjadi kata atau frase pertama dari klausa atau kalimat berikutnya. | GBPL/ANADI  |

**Keterangan:**

GBPL : Gaya bahasa perulangan

ALI : Aliterasi

ASON : Asonansi

ANTANA : Antanaklasis

KIAS : Kiasmus

EPIZEU : Epizeukis

TAU : Tautotes

ANAF : Anafora

EPIS : Epistrofa

SIMPLO : Simploke

MESO : Mesodiplosis

EPAN : Epanalepsis

ANADI : Anadiplosis

## V. SIMPULAN DAN SARAN

### A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan gaya bahasa dalam novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye dan implikasinya dalam pembelajaran sastra di SMA, peneliti menyimpulkan sebagai berikut.

1. Gaya bahasa yang terdapat pada novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye meliputi (1) gaya bahasa perbandingan (simile, metafora, personifikasi, depersonifikasi, alegori, antitesis, pleonasma, tautologi, perifrasis, antisipasi, koreksio) berjumlah 96 buah data yang didominasi gaya bahasa simile berjumlah 30 buah data, (2) gaya bahasa pertentangan (hiperbola, litotes, ironi, paronomasia, paralepsis, satire, inuendo, klimaks, antiklimaks, anastrof, sinisme, sarkasme) berjumlah 52 buah data yang didominasi gaya bahasa anastrof berjumlah 14 buah data, (3) gaya bahasa pertautan (metonimia, sinekdoke, eufemisme, epitet, antonomasia, erotesis, paralelisme, elipsis, asindenton) berjumlah 26 buah data yang didominasi gaya bahasa sinekdoke berjumlah 6 buah data, dan (4) gaya bahasa perulangan (aliterasi, asonansi, kiasmus, epizeukis, anafora, epistrofa, simplek, mesodiplosis, epanalepsis) berjumlah 43 buah data yang didominasi gaya bahasa asonansi serta anafora berjumlah 12 buah data.
2. Implikasi gaya bahasa pada novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye dalam pembelajaran sastra di SMA dapat dilihat melalui rancangan skenario pembelajaran mengidentifikasi unsur kebahasaan novel sesuai dengan KD 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel. Hasil penelitian ini diimplikasikan sebagai media contoh dan skenario pembelajaran dalam RPP.

## B. Saran

Berdasarkan hasil analisis pada novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye dan implikasinya dalam pembelajaran sastra di SMA, peneliti dapat menyarankan sebagai berikut.

### 1. Saran kepada Pendidik

Penelitian ini dapat digunakan oleh pendidik sebagai informasi untuk meningkatkan analisis dan apresiasi teks novel baik secara lisan maupun tulisan. Selain itu, pendidik dapat memilih novel yang tidak hanya memperoleh hiburan saja, tetapi dapat memberikan manfaat positif dan ilmu tentang kehidupan bagi peserta didik.

### 2. Saran kepada Peserta Didik

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh peserta didik sebagai informasi untuk mempelajari jenis-jenis gaya bahasa, yaitu gaya bahasa perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan. Karena di dalam penelitian ini bukan hanya mengenai jenis yang sering ditemukan oleh peserta didik seperti hiperbola, personifikasi, sarkasme, dan sebagainya, tetapi juga terdapat jenis gaya bahasa yang jarang sekali ditemukan serta diajarkan pendidik kepada peserta didik seperti metonimia, simploke, elipsis, dan sebagainya.

### 3. Saran kepada Peneliti Berikutnya

Peneliti berikutnya dapat melakukan penelitian gaya bahasa untuk menambah ilmu pengetahuan sastra dan memperkaya penelitian yang berlandaskan kajian sastra khususnya pada gaya bahasa dan hendaknya hasil penelitian memiliki relevansi dengan pembelajaran bahasa Indonesia. Selain itu, penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan karena masih ada jenis gaya bahasa yang belum teridentifikasi dan tidak ditemukan dalam novel. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian untuk melengkapi penelitian ini secara lebih mendalam dengan bentuk analisis yang berbeda mengenai novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, E. S. 2016. *Pola Penyajian Kegiatan Pembelajaran Berbasis Pendekatan Ilmiah (Scientific Approach) dalam Buku Teks Indonesia*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Amalia, N. R. 2010. *Analisis Gaya Bahasa dan Nilai-Nilai Pendidikan Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata*.
- Amalia, N. R. 2010. *Analisis Gaya Bahasa dan Nilai-Nilai Pendidikan Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Gustina, M. S. 2015. *Gaya Bahasa Pengetahuan dan Penerapan* (Edisi Tahun 2015). Yogyakarta: PT Penerbit Intan Perwira.
- Kebijakan, P. P. 2020. *Implementasi Kurikulum 2013 Menuju Kompetensi Abad 21*. 1–6. Jakarta: puslitjakdikbud.kemdikbud.go.id
- Kemdikbud. 2019. *Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum 2013* (N. Listiawati & Y. Wirda (Edisi Tahun 2019)). Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan, Kemdikbud.
- Keraf, G. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa* (Edisi Tahun 2009). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lampung, Universitas. 2020. Lampung: *Format Penulisan Karya Ilmiah Unila*.
- Liye, T. 2019. *Si Anak Badai* (Edisi 1). Jakarta: Republika Penerbit.
- Mulasih. 2019. *Metode Penelitian Sastra* (Edisi Tahun 2019). Yogyakarta: Redaksi Salma Idea.
- Mustafa, D. R. 2019. *Analisis Gaya Bahasa dalam Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata*. *Diksatria*, V.3(2), 120–136.
- Nur, L. 2009. *Penggunaan Gaya Bahasa dalam Novel Persiden Karya Wisran Hadi dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMK*. [Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta].

- Nurgiyantoro, B. 2018. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurhamidah, S. 2019. *Gaya Bahasa Kumpulan Puisi Perahu Kertas Karya Sapardi Djoko Damono dan Rancangan Pembelajarannya*. Bandar Lampung: Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya), 1–10.
- Permendikbud. 2018. *Permendikbud No. 37 Tahun 2018 Tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Semi, A. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Setiana, D. S. (2018). *Meningkatkan Kemampuan Menyusun RPP dengan Pendekatan Saintifik*. Yogyakarta: Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa.
- Setiyaningsih, I. 2019. *Gaya Bahasa dan Aplikasinya* (Edisi Tahun 2019). Yogyakarta: PT Penerbit Intan Perwira.
- Siswono. 2014. *Teori dan Praktik (Diksi, Gaya Bahasa, dan Pencitraan)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Edisi Tahun 2015). Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sumaryanto. 2019. *Karya Sastra Bentuk Prosa*. Semarang: Penerbit Mutiara Aksara.
- Surastina. 2018. *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Elmaterra.
- Susilowati, E. 2019. *Gaya Bahasa dalam Novel Pesantren Impian Karya Asma Nadia*. *Journal of Chemical Information and Modeling*, Vol. 53(9), 1689–1699.
- Tarigan, H. G. 2013. *Pengajaran Gaya Bahasa* (Edisi Tahun 2019). Bandung: Penerbit Angkasa.
- Warsiman. 2017. *Pengantar Pembelajaran Sastra: Sajian dan Kajian Hasil Riset*. Malang: UB Press.
- Wikanengsih, Nofiyanti, Mekar Ismayani, I. P. 2015. *Analisis Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. *Jurnal Ilmiah*, Vol. 2(1).
- Wirna, I. 2013. *Analisis Gaya Bahasa Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata serta Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.